

Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Dalam Rangka Perencanaan Kawasan Agropolitan di Kota Padang

Ilham Martadona¹, Yeti Lis Purnamadewi², Mukhamad Najib³

¹Mahasiswa Program Magister Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, IPB

²Staf Pengajar Program Studi Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, IPB

³Staf Pengajar Departemen Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
ilham_05115028@yahoo.com

Abstract

Padang has a potential natural resources and land to develop the agricultural commodities, especially food crops which has total area of 23,158 hectares or 69.30 percent of total agricultural land. There are several types of food crops (rice, maize, cassava, sweet potatoes and peanuts) that cultivated in Padang and scattered in some producing regions. Based on the background of the study the purpose of this study are to analyze leading commodity of crops in order to develop agropolitan in Padang. The analytical method is Location Quotient (LQ). Based on LQ analysis shows that crop become the leading commodity in Padang is paddy. Therefore paddy is the main commodity in the development of agropolitan.

Keywords: Agropolitan, maincommodity, regional development

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan. Peranan sektor pertanian selain meningkatkan persediaan pangan juga dapat meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ekspor. Menurut Rustiadi *et al* (2009) jika sektor pertanian dapat berperan sebagai *leading sector* maka akan mempunyai kaitan ke-depan (*forward-linkage*) dan kaitan ke-belakang (*backward-linkage*). Kota Padang memiliki sumberdaya alam dan lahan yang potensial untuk komoditi unggulannya yang bernilai komersial.

Sebagian besar luas wilayahnya sangat potensial untuk budidaya pertanian yaitu sebesar 23,158 hektar (ha) atau 69.30 persen dari luas wilayahnya sebesar 33,414.34 ha (Tabel 1). Dari lima sub sektor pertanian yang ada (tanaman pangan, perkebunan, perternakan, kehutanan, dan perikanan), yang memiliki andil terbesar dalam perekonomian Kota Padang adalah pertanian tanaman pangan dengan komoditasnya meliputi padi dan palawija, sayuran dan tanaman buah-buahan.

Tabel 1 Luas lahan menurut jenis penggunaannya di Kota Padang tahun 2012

Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Perumahan	6,907.62	20.67
Perusahaan	261.06	0.78
Industri	702.25	2.10
Jasa	715.32	2.14
Pertanian	23,158.00	69.30
Perternakan	26.83	0.08
Semak	1,508.00	4.51
Tanah Kosong	15.26	0.04
Rawa	120.00	0.35
Total	33,414.34	100.00

Sumber : BPS Kota Padang 2013

Berdasarkan data BPS 2013 dalam selang waktu 2008-2012, pertanian tanaman pangan merupakan yang terluas dan produksi yang terbesar diantara tanaman lainnya (sayuran & buah-buahan). Produksi dan luas panen tanaman pangan di Kota Padang cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2008 merupakan produksi dan luas panen terkecil sebesar 60,723 ton dengan luas panen sebesar 10,433 ha, mengalami peningkatan produksi sebesar 18,474

ton pada tahun 2009 menjadi 79,197 ton, yang diikuti peningkatan luas panen sebesar 3,862 ha menjadi 14,295 ha. Sedangkan pada tahun 2012 merupakan yang terbesar selama lima tahun terakhir (2008-2012) dengan produksi sebesar 81,741 ton dengan luas panen sebesar 15,143 ha yang mengalami peningkatan produksi sebesar 21,018 ton pada tahun 2012, dengan peningkatan luas panen sebesar 4,710 ha menjadi 15,143 ha (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis-jenis tanaman di Kota Padang tahun 2008-2012

Jenis tanaman	2008	2009	2010	2011	2012
Tanaman Pangan					
Luas Panen (Ha)	10,433	14,295	13,741	13,894	15,143
Produksi (Ton)	60,723	79,197	73,495	81,209	81,741
Sayuran					
Luas Panen (Ha)	1,142	1,256	907	1,185	1,288
Produksi (Ton)	5,258	9,321	4,995	6,238	7,843
Buah-buahan					
Luas Panen (Ha)	1,115.32	1,055.93	812.83	612.26	773.64
Produksi (Ton)	12,609.80	13,647.61	7,974.60	8,492.40	7,570.10

Sumber : BPS Kota Padang 2013

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang mencakup 11 kecamatan yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, Kuranji, Pauh, dan Koto Tangah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kota Padang akan mengembangkan program agropolitan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2014. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder meliputi luas panen masing-masing komoditas tanaman pangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), metode LQ digunakan untuk mengetahui potensi dari suatu aktivitas ekonomi yang merupakan indikasi sektor basis dan non basis, dengan cara

membandingkan antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas. Data yang digunakan dalam analisis LQ adalah data luas panen dari masing-masing komoditas tanaman pangan yang dikeluarkan oleh BPS. Komoditas tanaman pangan yang dianalisis terdiri dari padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah.

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Keterangan : Pi = luas panen komoditas i pada tingkat kota; Pt = luas panen komoditas total kota; Pi = luas panen komoditas i pada tingkat provinsi; Pt = luas panen komoditas total provinsi.

Jika $LQ > 1$ berarti laju pertumbuhan komoditas i di daerah k adalah lebih besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah p. Maka, komoditas i adalah komoditas

basis untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah k.

Jika $LQ < 1$ berarti laju pertumbuhan komoditas i di daerah k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Maka, komoditas i bukan sector basis.

Jika $LQ = 1$ berarti laju pertumbuhan komoditas i di daerah k adalah sama dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah p (Oksatriandhi 2014; Baladina *et al.* 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman pangan yang diusahakan ialah padi, jagung, ubi kayu,

ubi jalar, dan kacang tanah. Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap luas panen komoditas tanaman pangan wilayah Kota Padang, didapati tanaman padi dan ubi kayu mempunyai indikasi sebagai komoditi unggulan atau potensial di wilayah tersebut. Komoditi tersebut memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Sedangkan tanaman pangan lainnya yang diusahakan yaitu jagung, ubi jalar, dan kacang tanah masih belum berpotensi untuk dijadikan sebagai komoditi unggulan sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$), untuk komoditas ubi kayu masih tergolong non basis karena nilai LQ yang didapatkan sama dengan satu ($LQ=1$).

Tabel 3. Hasil Analisis LQ Komoditi Tanaman Pangan Kota Padang Tahun 2012

Komoditi	Nilai LQ	Keterangan
Padi	1.20	Basis
Jagung	0.00	Non Basis
Ubi kayu	1.06	Non Basis
Ubi jalar	0.19	Non Basis
Kacang tanah	0.05	Non Basis

Sumber : BPS Kota Padang 2013 (data diolah)

Komoditi unggulan dapat diartikan sebagai komoditi yang mempunyai nilai tambah dan produksi yang besar sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah; komoditi yang mempunyai *multiplier effect* yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain dan pengembangan kawasan sekitarnya, serta komoditi yang mempunyai permintaan pasar yang tinggi (Soekartawi, 2005). Nilai LQ juga menunjukkan bahwa wilayah tersebut menghasilkan produksi yang memungkinkan untuk diekspor ke wilayah lain sehingga, diharapkan mampu mendatangkan pendapatan wilayah. Tingkat aktivitas budidaya tanaman pangan dapat dilihat dari

trend luas panen. Semakin tinggi luas panen suatu komoditas maka semakin tinggi pula aktivitas budidaya komoditas itu oleh petani. *Trend* luas panen dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan bahwa komoditas yang paling banyak dibudidayakan adalah padi dengan luas panen pada tahun 2012 sebesar 14,945 ha dan rata-rata luas panen sebesar 13,349 ha. Ubi kayu menempati urutan kedua dengan luas panen pada tahun 2012 sebesar 159 ha dan rata-rata luas panen sebesar 166 ha, diikuti oleh tanaman ubi jalar dengan luas panen pada tahun 2012 sebesar 23 ha dan rata-rata luas panen sebesar 39.4 ha.

Tanaman padi merupakan

komoditas tanaman pangan paling dominan yang dibudidayakan di Kota Padang, hampir semua kecamatan membudidayakannya kecuali Kecamatan Padang Barat. Tahun 2012 luas panen padi sawah sebesar 14,945 ha dengan produksi 78,699 ton mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2011 dengan luas panen 13,687 ha dengan produksi sebesar 74,566 ton. Pengembangan komoditi unggulan padi sesuai dengan amanat

Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2012 tentang Pangan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab atas ketersediaan pangan di daerah dan pengembangan produksi pangan lokal di daerah dimana penyediaan pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Peta produksi wilayah sentra produksi padi di Kota Padang tahun 2012

Wilayah-wilayah yang menjadi sentra produksi padi di Kota Padang, dimana wilayah tersebut memiliki jumlah produksi padi yang terbesar. Tiga kecamatan yang menjadi sentra produksi padi di Kota Padang adalah Kecamatan Kuranji, Koto Tengah, dan Pauh (Gambar 1). Sektor pertanian merupakan mata pencaharian sebahagian masyarakat di Kecamatan Koto Tengah, Kuranji, dan Pauh. Sekor pertanian baik sebagai sumber konsumsi masyarakat dan penghasilan atau sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Jumlah rumah tangga di ketiga kecamatan tersebut yang

berkerja sebagai petani sebanyak 12,260 RTP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian mengenai “Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Dalam Rangka Perencanaan Kawasan Agropolitan di Kota Padang” adalah bahwa tanaman padi merupakan komoditi unggulan untuk kemudian dijadikan komoditi utama dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kota Padang. Hal ini terlihat dari nilai LQ

yang didapat komoditi padi lebih besar dari satu dan paling besar dibandingkan komoditi tanaman pangan lainnya. Sedangkan jagung, ubi jalar, dan kacang tanah, masih belum berpotensi untuk dikembangkan atau belum basis dimana nilai untuk komoditi tersebut kecil dari pada satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifien M, Fafurida, Noekent V. 2012. Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2):288-302
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya 2012 . Padang (ID): Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Luas Panen, Hasil Perhektar, dan Produksi Padi dan Palawija (2008-2012). Padang (ID): Badan Pusat Statistik.
- Baehaqi A. 2010. Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Tengah.[Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Baladina N, Anindita R, Isaskar R, Sukardi. 2013. Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusomo, Kabupaten Malang. *Jurnal AGRISE*. 13(1):30-41.
- Nindhitya O R. 2013. Pemetaan Sub-Sub Sektor Pertanian Dalam Rangka Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*. 2(1): 01-08.
- Oksatriandhi B, Santoso E B. 2014. Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik POMITS*. 3(1): 08-11
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta (ID) : Sekretariat Negara.
- Rustiadi E, Sunsun S, Panuju R D. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta (ID).

